

Strategi Penjangkauan Anak Sekolah Minggu yang Terdampak Negatif Era Digitalisasi Di Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading Cabang Baloi Kolam, Kota Batam

Outreach Strategy for Sunday School Children Negatively Affected by the Digitalization Era at Isa Almasih Church Pringgading Congregation Baloi Pond Branch, Batam City

Esra Zos Samosir^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi REAL BATAM

* Penulis Korespondensi: esrasamosir3123@gmail.com

Received: 23 02 2023/ Accepted: 08 05 2023/ Published: 01 06 2023

Abstrak

Kurang antusias untuk hadir beribadah serta adanya keluhan orang tua anak sekolah minggu gereja Isa Al-masih Baloi Kolam yang berujung kepada kekhawatiran terhadap pertumbuhan spritualitas anak. Penelitian ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini ialah untuk menjangkau kembali anak sekolah minggu Gereja Isa Al-masih Jemaat Pringgading Cabang Baloi Kolam yang terdampak negatif era digitalisasi, sehingga dapat mengonversi anak sekolah minggu kepada pertumbuhan spritualitas. Penelitian ini bermanfaat untuk menjangkau anak-anak sekolah minggu gereja Isa Al-masih serta membantu orang tua anak sekolah minggu dalam memberikan pertumbuhan spritual anak. Kebaharuan dari penelitian ini ialah penerapan strategi mengajar sekolah minggu dalam menjangkau anak-anak sekolah minggu gereja Isa Al-masih yang terdampak negatif era digitalisasi, sehingga dapat mengonversi anak sekolah minggu kepada pertumbuhan spritualitas.

Kata-kata Kunci: Anak Sekolah Minggu, Era Digital, Model Penjangkauan Anak, Orang tua, Spiritualitas.

Abstract

Lack of enthusiasm for attending services as well as complaints from parents of Sunday school children at the Baloi Isa Al-Masih Pool church which lead to concerns about the child's spiritual growth. This research was written using a descriptive qualitative approach. The purpose of this research is to reach out again to the children of the Pringgading Congregation of Isa Al-Masih Church, Baloi Pool Branch who have been negatively affected by the digitalization era, so that they can turn Sunday school children into spiritual growth. This research is useful for reaching Sunday school children at the Isa Al-Masih church and helping parents of Sunday school children in providing children's spiritual growth. The novelty of this research is the application of

the Sunday school teaching strategy in reaching the children of the Isa Al-Masih church Sunday school who have been negatively affected by the digitalization era, so as to awaken Sunday school children to spiritual growth.

Keywords: Children's Outreach Models; Digitalization Era, Parent, Spirituality, Sunday School Children.

PENDAHULUAN

Era digitalisasi merupakan suatu masa yang hadir secara tidak disengaja di berbagai lapisan masyarakat. Kehadiran era digitalisasi ini memberikan dampak yang positif dan negatif terhadap anak-anak. Era digital merupakan suatu masa yang mengalami banjir informasi yang mana hal demikian berdampak kepada kebudayaan masyarakat dan sulitnya mengambil keputusan di balik informasi-informasi yang ada (Budiantoro, 2017). Era Digital memang membantu pertumbuhan perkembangan kecerdasan IQ anak, tetapi era digital juga memberikan dampak yang negatif perkembangan kecerdasan EQ anak serta pertumbuhan kerohanian anak.

Selain itu era digital juga memperlambat dan menghalangi pertumbuhan kerohanian anak. Hal demikianlah yang dialami oleh anak-anak sekolah minggu gereja Isa Al-masih Baloi Kolam Kota Batam. Dimasa Pandemi anak-anak sekolah minggu tidak mendapatkan *follow up* sehingga banyak dari anak-anak sekolah minggu yang terlarut dan terperangkap terhadap dampak negatif di era digital. Selain itu pasca pandemi covid-19 yang memberikan akses untuk melakukan kegiatan ibadah dengan onside tidaklah dipergunakan oleh guru-guru sekolah minggu dalam menarik kembali anak-anak sekolah minggu. Penerapan model mengajar guru sekolah minggu yang konvensional semata tidak mampu untuk menggalakkan kembali semangat anak sekolah minggu dalam beribadah sehingga anak sekolah minggu mengalami pertumbuhan rohani di era digital.

Dampak negatif era digital yang terjadi pada anak sekolah minggu Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading Cabang Baloi Kolam ialah; (1) Era digital membuat anak memiliki kecanduan terhadap gadget; (2) Era digital membuat anak menjalani kehidupan dengan individualis; (3) Era digital menimbulkan peningkatan rasa ingin tahu anak kepada arah yang negatif; (4) Era digital membuat anak tidak tertib dalam melaksanakan ibadah. Sehingga melalui permasalahan demikian, penulis tertarik untuk melakukan pemilahan dan penerapan strategi mengajar anak sekolah minggu yang dapat menjangkau anak-anak sekolah minggu yang terpapar dampak dari era digital sehingga anak sekolah minggu memiliki pertumbuhan spritualitas yang baik.

Penelitian mengenai dampak digital terhadap anak-anak telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Puji Rahayu (2019) melakukan kajian pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak dengan mendeskripsikan dampak

digital terhadap perkembangan bahasa anak jika tidak disikapi dengan baik. Fredik Melkias Boiliu dan kawan-kawan (2020) mengatakan bahwa era digital berdampak buruk kepada anak-anak, hal itu terlihat pada anak-anak yang lebih senang untuk bermain gadget daripada berinteraksi dengan lingkungan luar. Lebih lagi, mereka (2020) mengatakan bahwa pertumbuhan anak dapat terstimulus dengan baik, sebab pada masa anak-anak cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Namun dengan adanya gadget akan mengalihkan rasa ingin tahu anak tersebut kepada arah yang negatif, misalnya kecanduan terhadap internet, bermain game, serta melihat konten-konten yang tidak pantas. Selain itu era digital juga membawa dampak buruk terhadap perkembangan kerohanian dan moral anak. Era digital membuat anak untuk bersikap individual, menuhankan gadget dan menjadi budak teknologi (Boiliu dan Polii, 2020).

Melalui penelitian sebelumnya, maka peneliti berusaha menerapkan strategi mengajar anak sekolah minggu untuk meningkatkan spritualitas anak sekolah minggu di era digital. Diyanto dan Nostroy (2021) mengatakan bahwa anak yang memiliki pertumbuhan rohani yang baik akan terlihat dari kehidupan rohaninya yang memiliki kesadaran untuk berdoa, beribadah, membaca firman Tuhan, bersyukur, suka berdamai, menghormati orangtua dan lainnya. Era digital membuat tingkat kemauan anak untuk datang dan aktif dalam ibadah sekolah minggu semakin menurun. Namun walaupun demikian, tidak sedikit gereja mempertahankan dan tidak mencari solusi yang lebih mendalam dibalik permasalahan demikian. Gereja bahkan terpaku kepada perkembangan dan pemanfaatan era digital tersebut dalam menarik anak-anak untuk datang dalam ibadah sekolah minggu.

Tujuan penelitian ini ialah untuk menjangkau kembali anak sekolah minggu Gereja Isa Al-masih Jemaat Pringgading Cabang Baloi Kolam yang terdampak negatif era digitalisasi, sehingga dapat mengonversi anak sekolah minggu kepada pertumbuhan spritualitas. Sehingga melalui kajian tersebut dapat diambil suatu tindakan dan strategi yang dapat diterapkan oleh gereja dalam menjangkau kembali anak-anak sekolah minggu gereja Isa Al-masih yang terjerat dampak negatif digital untuk meningkatkan spritualitas anak. Penelitian ini bermanfaat untuk menjangkau anak-anak sekolah minggu gereja Isa Al-masih serta membantu orang tua anak sekolah minggu dalam memberikan pertumbuhan spritualitas anak. Penerapan strategi demikian juga akan memicu semangat anak-anak sekolah minggu untuk rajin datang beribadah.

Melihat banyaknya dampak negatif yang dialami oleh anak-anak di era digital, maka penulis lebih memfokuskan penelitian ini kepada pemanfaatan strategi yang dilakukan dalam melakukan penjangkauan terhadap anak-anak sekolah minggu yang terpapar dampak negatif gadget di era digitalisasi di gereja Isa Al-masih, sehingga dapat mengonversi anak sekolah minggu kepada pertumbuhan spritualitas yang baik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Kebaharuan dari penelitian ini ialah penerapan strategi mengajar sekolah minggu dalam menjangkau anak-anak sekolah

minggu gereja Isa Al-masih yang terdampak negatif era digitalisasi, sehingga dapat mengonversi anak sekolah minggu kepada pertumbuhan spritualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi berupa gambar yang mana hal ini sesuai dengan pernyataan (Sugiyono, 2012; Penggu & Laukapitang, 2022, p. 155-56; Budiatmaja, 2021, p. 134). Peneliti menggunakan observasi partisipan sehingga peneliti dapat memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan (Ahmadi, 2014, p. 163). Observasi lapangan dilakukan selama 2 bulan di Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading Cabang Baloi Kolam, Kota Batam, yaitu terhitung dimulai dari tanggal 10 Desember 2022 sampai dengan 16 Februari 2023. Hasil observasi yang merupakan praduga sementara dianalisis menggunakan hasil wawancara yang dilakukan. Kemudian peneliti melakukan pemilahan metode mengajar anak sekolah minggu yang cocok untuk menyelesaikan permasalahan tersebut melalui hasil analisis terhadap buku dan jurnal ilmiah yang sesuai dengan topik penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai sumber data sekunder. Data yang dikumpulkan menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara yang dilakukan ialah wawancara terstruktur yaitu dengan mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu (Ahmadi, 2014, p. 122).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Dampak Negatif Era Digital

Melakukan pengajaran terhadap anak-anak sekolah minggu di era digital merupakan menjadi sebuah tantangan bagi guru-guru sekolah minggu di setiap gereja. Di era digital membuat pandangan anak teralihkan kepada gadget, sehingga posisi guru-guru sekolah minggu cepat atau lambat akan tergeser oleh gadget. Guru-guru sekolah minggu dituntut untuk aktif, kreatif dan tidak terpaku pada sistem pengajaran yang kaku dan membosankan bagi anak-anak.

Anak sekolah minggu pada umumnya terdiri dari berbagai rentang usia, dimana setiap tingkat usia anak memiliki kebutuhan emosional, spritual dan kognitif yang berbeda-beda. Hal demikian cenderung membuat anak sekolah minggu pada rentang usia tertentu menjadi korban dari media pengajaran yang dilakukan. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan spritual anak 6-12 tahun dilakukan sistem pengajaran bernyanyi atau menari. Sementara anak 2-5 tahun pada umumnya masih cenderung kepada pengajaran berbasis gambar. Dari hal ini dapat dilihat bahwa ada ketimpangan dalam pemenuhan kebutuhan spritualitas anak sekolah minggu.

Dalam menjawab tantangan yang ada di era digital pada anak yang menyebabkan spritualitas anak tidak mengalami perkembangan, maka perlu untuk diketahui apa yang menjadi indikator permasalahan dari dampak negatif era digital

terhadap anak sekolah minggu Gereja Isa Al-masih Baloi Kolam Kota Batam. Adapun indikator dampak negatif era digital yang dirasakan anak sekolah minggu Gereja Isa Al-masih Jemaat Pringgading Cabang Baloi Kolam, Kota Batam ialah sebagai berikut.

Kecanduan Terhadap Gadget

Hal yang paling tampak dari dampak era digital terhadap anak-anak ialah, anak-anak akan memiliki kecanduan terhadap gadget. Kecanduan terhadap gadget demikian dapat dilihat dari kehidupan seorang anak yang terlalu asyik untuk bermain gadget, menunjukkan sikap yang tidak baik jika tidak diberikan bermain gadget, waktu bermain gadget yang semakin meningkat, tidak dapat mengurangi atau bermain dengan gadget, kurangnya ketertarikan terhadap dunia luar tetapi lebih suka bermain gadget, menjadikan gadget sebagai tempat pelampiasan perasaan yang hancur, berbohong mengenai lamanya bermain gadget (Budi, 2021). Melalui pernyataan yang dikemukakan oleh Budi tersebut, dapat dijadikan suatu indikator yang dapat dilihat terhadap apa yang dialami oleh anak sekolah minggu gereja Isa Al-masih.

Hasil wawancara dengan orang tua anak sekolah minggu gereja Isa Al-masih pada 13 Januari 2023, Harita mengatakan bahwa para orang tua juga banyak yang mengeluh mengenai sikap anak-anaknya yang semakin lama semakin dipengaruhi oleh gadget. Anak-anak juga menjadi lalai dalam melaksanakan tugasnya seperti membantu orang tua dalam membersihkan rumah. Kecanduan terhadap gadget juga mengakibatkan anak lalai dalam melakukan kegiatan yang lainnya, seperti beribadah, belajar, dan lainnya. Saat diberikan nasihat pun anak-anak sangat susah untuk menerima apa yang dikatakan oleh orang tua. (M.J, ibu dari seorang anak sekolah minggu) juga menambahkan bahwa anaknya cenderung bermain gadget sampai larut malam, sehingga beliau kerap kali mendapatkan panggilan dari pihak sekolah mengenai anaknya yang selalu mengantuk dan suka kasar terhadap temannya.

Menjalani Kegiatan dengan Individualis

Seorang anak yang terpapar dampak era digital akan cenderung memiliki kesibukan sendiri sehingga anak tersebut akan terlihat sebagai orang yang individualis (Boiliu and Polii, 2020). Hal demikian tampak disaat teman sang anak mencoba mengajak bermain bersama, tetapi anak tersebut lebih memilih untuk bermain sendiri. Kehidupan individualis seorang anak ini mungkin agak susah untuk ditemukan terhadap diri seorang anak yang memang berkarakter pendiam dan kurang aktif untuk bersosial. Namun hal itu terlihat ketika seorang anak lebih suka untuk menyendiri dan memilih untuk bermain bersama dengan gadgetnya. Karakter seorang anak yang individualis ini terjadi berawal dari kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. (Nurlianti Lase, 15 Januari 2023) selaku penanggung Jawab anak sekolah minggu mengatakan bahwa ada beberapa anak sekolah minggu yang datang beribadah cenderung menyendiri dan tidak mau untuk menggabungkan diri dengan anak-anak lainnya ketika bermain selepas pulang ibadah.

Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Anak Terhadap Hal Negatif

Dampak era digital yang ditinjau dari sisi psikolog seorang anak tentunya akan memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi (Pratiwi and Pritanova, 2017). Agus Darma Putra dan Alpan Ahmadi mengatakan dalam penelitiannya bahwa belajar menggunakan digital akan menimbulkan rasa ingin tahu anak serta mampu meningkatkan kefokusannya untuk belajar bahasa Indonesia (Putra dan Ahmadi, 2021). Memang pembelajaran digital memberikan dampak yang positif untuk mengembangkan rasa ingin tahu anak dalam belajar. Namun era digital juga berdampak negatif terhadap spritualitas anak.

Adapun Rasa ingin tahu yang dialami oleh anak sekolah minggu Gereja lisa Almasih Jemaat Pringgading Cabang Baloi Kolam yang mengarah pada hal negatif ialah hadirnya *software* game terbaru akan membuat anak untuk berusaha menguasainya sebagai ajang pertandingan, adanya konten kekerasan, serta melihat video-video yang membuat spritualitas anak tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan. Susi, orang tua anak sekolah minggu pada 13 Januari 2023 mengatakan anak-anak yang telah terdampak oleh hal ini akan tampak dimana keseharian mereka selepas pulang sekolah yang selalu diperbudak oleh gadget. Beliau juga memperhatikan anak tidak ada melakukan tindakan-tindakan yang mendukung perkembangan spritual anaknya seperti membaca alkitab dan berdoa waktu makan. Sang anak juga tidak pernah memutar lagu rohani dan menonton film rohani, namun hal yang selalu dilakukan dengan gadget ialah bermain game dan menonton beberapa *software* sosial media seperti Tiktok dan Youtube.

Tidak Tertib dalam Beribadah

Jika ditinjau dari dampak era digital terhadap agama, maka akan ditemukan bahwa dampak digital terhadap anak ialah anak akan tidak tertib dalam beribadah (Damayanti, Ahmad, dan Bara, 2020). Peristiwa tidak tertibnya anak dalam melaksanakan ibadah akan terlihat pada anak yang bermain-main gadget saat beribadah. Nina selaku guru sekolah minggu mengatakan anak cenderung lebih memperhatikan gadgetnya daripada memperhatikan pesan firman yang disampaikan oleh guru sekolah minggunya. Hal ini bermula disaat orang tua yang menawarkan gadget kepada anak usia yang masih kecil. Orang tua memberikan gadget kepada anak sebagai hiburan dan penenang agar anak tidak menangis. Padahal pemahaman demikian akan berdampak negatif terhadap anak.

Selain anak yang tidak tertib beribadah, anak juga akan memiliki sikap yang tidak disiplin sehingga malas melakukan apapun. (Syifa, Setianingsih, dan Sulianto, 2019) mengatakan bahwa gadget akan anak memiliki sikap yang malas beribadah, sehingga berdampak pada kerohanian anak yang tidak mengalami perkembangan. Dari hasil wawancara dengan guru sekolah minggu Gereja lsa Almasih pada 15 Januari 2023, Monika mengatakan bahwa sebelum adanya covid-19 yang berujung pada pembelajaran dan peribadahan digital, anak sekolah minggu gereja lsa Al-masih

memiliki antusias beribadah yang sangat tinggi. Namun setelah adanya pemakaian gadget untuk anak, membuat anak lebih nyaman dengan gadgetnya daripada kepada Tuhan. Anak-anak akan diperbudak oleh gadget dan mengabaikan Tuhan lewat mereka yang tidak disiplin dan malas datang beribadah.

Metode Mengajar Anak Sekolah Minggu yang Dipraktikkan

Dalam menjangkau kembali anak-anak sekolah minggu gereja Isa Al-masih maka peneliti memilah dan menerapkan model mengajar anak sekolah minggu yang dapat diterapkan untuk perkembangan kerohanian yang baik pada di era digital. (Diyanto dan Nostroy, 2021) mengatakan model mengajar anak sekolah minggu harus berorientasi pada anak, adanya pujian kreatif, penyampaian pesan Firman Tuhan yang kreatif, penggunaan media yang kreatif serta mengajar bernuansa outing class. Dalam mewujudkan model mengajar demikian, maka peneliti menggunakan beberapa metode mengajar anak sekolah minggu sebagai berikut sebagai berikut.

Pembagian Kelompok Anak Sekolah Minggu

Pembagian Pembimbing Rohani

Guna menjangkau anak sekolah minggu yang terdampak negatif era digital, maka peneliti melakukan pembagian pembimbing anak rohani terhadap guru-guru sekolah minggu. Hal demikian dilakukan bertujuan memperhatikan perkembangan rohani setiap anak sekolah minggu. Dalam melakukan pembimbingan, peneliti tentunya memerlukan guru sekolah minggu dalam jumlah yang maksimal. Hal yang sangat patut disyukuri ialah banyak SDM (remaja dan pemuda/i) yang dapat diperlengkapi menjadi guru sekolah minggu. Oleh karena itu peneliti memberdayakan 16 (enam belas) orang guru sekolah minggu dengan kuota bimbingan anak sekolah minggu setiap orangnya ialah berjumlah 4-5 orang.

Manfaat pemberdayaan guru sekolah minggu sebagai pembimbing rohani anak-anak ialah; (1) untuk mengingatkan dan menjemput anak untuk beribadah; (2) untuk mendampingi anak sekolah minggu dalam menerapkan metode mengajar yang dilakukan; (3) untuk melihat perkembangan kerohanian dan moral anak; (4) sebagai perantara orang tua terhadap pihak gereja jika ada masalah-masalah yang terjadi pada anak. Pelaksanaan metode demikian juga mendapatkan tanggapan dari orang tua, bahwa orang tua merasa lebih tenang ketika melepaskan anaknya untuk beribadah ke Gereja Isa Al-masih Jemaat Pringgading Cabang Baloi Kolam, Kota Batam (Elfira, 09 Maret 2023). Pembimbing rohani yang melakukan penjemputan terhadap anak rohani membuat anak untuk tidak memiliki alasan untuk tidak datang beribadah, sebab guru sekolah minggu yang menjemput meminta izin dengan langsung kepada orang tua anak. Penjemputan terhadap anak dilakukan 60 (enam puluh) menit sebelum mulai ibadah, sehingga tidak dilakukan dengan terburu-buru.

Pembagian Golongan Usia

Pembagian golongan usia merupakan strategi mengajar guru sekolah minggu yang berguna untuk menyampaikan pesan firman Tuhan yang tepat sasaran pada anak-anak disetiap rentang usia tertentu. Pembagian golongan usia dilakukan dalam 2 golongan; pertama, golongan laskar yang terdiri dari usia 7-12 tahun, Kedua, golongan holly kids yang terdiri dari usia 2-6 tahun (gambar 1). Anak sekolah minggu yang tergolong pada usia 7-12 tahun dilakukan metode penyampaian pesan firman Tuhan dengan menggunakan bahan "*Shema*", tetapi dengan nuansa yang berbeda disetiap minggunya. Sementara itu untuk anak sekolah minggu yang tergolong pada usia 2-6 tahun pada umumnya pesan firman Tuhan disampaikan dengan bercerita yang disertai dengan adanya gambar.



Gambar 1. Kelompok Holly Kids yang dibagi dalam Beberapa Kelompok

Pengadaan Program Ceria

Program ceria yang diterapkan di gereja Isa Almasih merupakan suatu program yang dilakukan pada hari sabtu dalam rangka penjangkauan anak-anak sekolah minggu sekaligus mengingatkan mereka untuk datang beribadah di hari minggu. Kegiatan ini melibatkan partisipasi guru seluruh sekolah minggu gereja Isa Al-masih dengan tujuan untuk menjalin pertemanan dengan anak-anak sekolah minggu. Program sabtu ceria ini dipadatkan dengan permainan yang melibatkan seluruh guru-guru sekolah minggu sehingga melalui hal inilah guru-guru sekolah minggu dapat melakukan pendekatan sebagai teman dan kakak. Melalui program ini akan membuat hubungan guru dengan anak sekolah minggu tidak memiliki gap atau jarak.

Selain diberlakukannya program sabtu ceria, peneliti bersama dengan guru-guru sekolah minggu juga mengadakan mezbah doa di senin malam pada pukul 19.30 WIB, hal demikian dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang anak dalam memenuhi kebutuhan spritualitas anak, sehingga waktu anak minim untuk bermain

gadget. Beberapa cara pelaksanaan kegiatan ini ialah: (1) guru sekolah minggu menjemput adik-adik rohani mereka serta mengarahkan anak sekolah minggu untuk mengambil sikap berdoa; (2) Guru sekolah minggu memberikan secarik kertas yang telah dihias sekreatif mungkin dengan menuliskan topik-topik doa yang menjadi kebutuhan anak rohani mereka; (3) Guru sekolah minggu menyampaikan pesan firman Tuhan selama 15-20 menit; (4) guru sekolah minggu mengarahkan anak-anak rohani mereka untuk mengambil sikap berdoa di lantai yang telah diberi alas karpet; (5) melakukan doa selama 30 menit; (6) Setelah selesai ibadah guru sekolah minggu menghantarkan anak-anak rohani mereka untuk kembali pulang.

Menggunakan Modul “Shema”

Shema merupakan suatu modul mengajar anak sekolah minggu yang dipakai penulis untuk memodifikasi penyampaian pesan firman kepada anak sekolah minggu, sehingga metode mengajar anak sekolah minggu dengan model konvensional bukan lagi sesuatu hal yang utama untuk dilakukan. Modul *shema* yang digunakan sebelumnya berbahasa Korea, oleh karena itu peneliti perlu untuk menerjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia. Penyampaian pesan firman menggunakan bahan *shema* diaplikasikan kepada anak sekolah minggu usia 6-13 tahun sebab didalamnya akan ada sesi diskusi dan debat yang memerlukan sedikit logika berfikir. Utami (2021) mengatakan usia 6-13 tahun pada umumnya anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi (hal ini terlihat pada pribadi mereka yang suka bertanya), penampilan yang berbeda, pendapat yang berbeda bahkan dapat terlihat mereka cenderung meniru gaya bicara orang dewasa.

Beberapa sistematika penerapan menyampaikan pesan firman Tuhan menggunakan bahan *Shema* yaitu dilakukan dengan model berdiskusi dan berdebat. Dalam mengajar menggunakan bahan *shema* yang dilakukan, kehadiran guru bukan hanya sebagai penyampaian materi, melainkan menjadi suatu penengah dan meluruskan hasil diskusi dan debat yang telah dilakukan (Agustina, Priyatna, dan Arif, 2019). Selain itu guru sekolah minggu juga harus dapat menciptakan suasana diskusi dan debat yang aktif (Uno dan Mohamad, 2012). Suasana yang dimaksudkan ialah, guru sekolah minggu mampu terlibat dalam melakukan penyanggahan dalam bentuk pertanyaan disesi debat. Dengan hal yang demikian dapat menciptakan suasana yang aktif dan memberikan banyak pemahaman diantara anak sekolah minggu.

Modul *shema* diberikan kepada anak dan guru sekolah minggu, sehingga ada banyak waktu untuk memahami pesan firman Tuhan yang hendak disampaikan. Penggunaan modul *shema* juga melibatkan peran orang tua sebagai rekan diskusi rohani anak, sehingga anak dapat mengerti apa yang hendak disampaikannya pada saat penggunaan modul tiba. Dalam penggunaan modul *shema*, ada beberapa tanggapan positif dan negatif orang tua. Rina (09 Maret 2023) mengatakan bahwa dengan adanya tugas dari gereja untuk anak, membuat anak membaca alkitab dan banyak bertanya-tanya kepada orang tua seputaran pembahasan modul *shema*. Anak juga mengalami penurunan dalam menggunakan gadget karena memiliki kesibukan

di rumah. Namun ada juga beberapa yang tidak setuju dengan dilibatkannya orang tua dalam mengajar anak sekolah minggu, sebab keluhan mereka yang sudah lelah dalam beraktivitas seharian. Dalam menyikapi demikian, maka peneliti mengarahkan anak tersebut kepada guru pembimbing rohaninya untuk bercerita dan berdiskusi.

Memperlihatkan Konten Keagamaan kepada Anak

Era digital yang marak dengan konten-konten yang tidak baik untuk dipertontonkan bagi anak-anak membuat anak menjadi salah arah. Dalam hal ini gereja sebagai perpanjangan suara Allah memiliki tugas untuk membawa dan melepaskan mereka dari perbudakan gadget yang mana hal itu membuat mereka jauh dari Tuhan. Peran orang tua juga diperlukan untuk memberikan ruang bagi gereja untuk membantu mengatasi permasalahan terhadap anak-anak sekolah minggu dari dampak digital, seperti firman yang dikatakan Yesus supaya orang tua mempercayakan anak mereka kepada Tuhan melalui mendorong mereka datang beribadah (Matius 19:14). Dengan mendapatkan dukungan dari orang tua, maka gereja dan guru-guru sekolah minggu anak mendapatkan suatu mandat untuk mendidik anak-anak mereka menggunakan sistem digital juga dengan cara memperlihatkan konten keagamaan.

Mempertontonkan konten keagamaan kepada anak-anak sekolah minggu melalui media *audio visual* bukanlah dilakukan dengan mudah. Sebelum memberikan ruang kepada anak sekolah minggu untuk menyaksikannya, semestinya guru-guru telah menelaah terlebih dahulu apakah konten tersebut berguna dan bermanfaat bagi pertumbuhan kerohanian anak tersebut. Dalam memperlihatkan konten-konten keagamaan untuk anak-anak sekolah minggu, di era digital telah hadir *superbook* untuk membantu gereja. *Superbook* merupakan suatu film atau animasi atau cerita singkat alkitab yang di susun dan dibuat oleh *Charistian Broadcasting Network* (CBN). Film atau animasi tentang alkitab dikemas untuk memberikan pesan keagamaan dan moral kepada anak-anak sekolah minggu dengan menggunakan bahasa sederhana (Ilat, Talangamin, dan Wullur, 2021). Kehadiran konten-konten demikian akan membantu anak-anak untuk masuk melalui imajinasi mereka ke dalam cerita atau kisah-kisah Alkitab.

Media *audio visual* yang mempertontonkan konten keagamaan kepada anak-anak demikian, menjadi salah satu alat yang dipakai oleh gereja Isa Almasih dalam menjangkau anak-anak sekolah minggu yang mulai terikat oleh dampak negatif dari digital. Program demikian dilakukan disetiap hari minggu 15 sampai 20 menit sebelum menyampaikan firman Tuhan. Melalui pemberian konten tersebut untuk disaksikan oleh anak-anak sekolah minggu Gereja Isa Almasih, sangat membantu guru sekolah minggu dalam menyampaikan pesan firman Tuhan yang hendak disampaikan kepada anak-anak. Sehingga anak-anak dapat berimajinasi terhadap firman Tuhan yang disampaikan oleh guru-guru sekolah minggu.

Melakukan Sistem Pengajaran *Outing Class*

Proses mengajar *outing class* merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pembimbing dengan nuansa alam sekitar, dengan artian bahwa pembelajaran ini dilakukan di luar ruangan (Octrianty, 2021). Penerapan metode mengajar dengan *outing class* ini dilakukan dengan harapan supaya anak-anak sekolah minggu tidak merasakan bosan dan jenuh dalam menerima asupan firman Tuhan. Mengajar dengan *outing class* juga dapat menjadi suatu sarana guru dalam memberikan ilustrasi melalui alam sekitar, sehingga anak-anak dapat memakai imajinasi mereka dalam menerima pesan firman Tuhan yang disampaikan.

Pelaksanaan *outing class* ini dilakukan setelah dibuat pembagian anak sekolah minggu dalam beberapa kelompok, sehingga guru-guru sekolah minggu dapat menyampaikan firman dengan efektif. *Outing class* ini juga bermanfaat untuk membawa anak dalam dunia alam luar, sehingga anak tidak hanya melakukan penjelajahan melalui dunia maya, tetapi juga melalui dunia nyata. Penerapan *outing class* ini juga dilakukan untuk dapat melatih gerak motorik dan kecerdasan naturalis anak (Octrianty, 2021). Adapun cara pelaksanaan mengajar dengan metode *outing class* yang dilakukan ialah; (1) anak sekolah minggu dibagi dalam beberapa kelompok, sehingga guru-guru sekolah minggu dapat menyampaikan firman dengan efektif; (2) guru sekolah minggu memberikan suatu ayat firman Tuhan atau topik pembahasan dalam melakukan perjalanan; (3) melakukan perjalanan keliling kampung selama 25-30 menit; (4) mencari tempat untuk dapat berdiskusi dan menginterpretasikan mengenai apa yang mereka observasi; (5) guru sekolah minggu menyimpulkan makna rohani dari apa yang telah mereka saksikan. Pelaksanaan sistem mengajar *outing class* demikian dapat dilaksanakan karena lokasi pekarangan gereja dan sekeliling lingkungan gereja dan masyarakat yang masih terjaga dengan baik. Mengajar dengan metode *outing class* membuat anak sekolah minggu bersosialisasi dengan penduduk sekitar dan mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget di era digital. Pelaksanaan *Outing Class* dapat dilihat di Gambar 2.



Gambar 2. Salah satu dari 3 Kelompok Laskar Mengajar Sekolah Minggu dengan Metode *Outing Class*

Mengadakan Bazar Talenta

Penyelenggaraan bazar talenta untuk anak sekolah minggu bermaksud untuk memberikan motivasi, semangat dan apresiasi bagi mereka. Anak-anak tentunya sangat suka dengan sebuah pemberian berupa hadiah. Hadiah merupakan pemberian sesuatu kepada seseorang sebagai penghargaan, kenangan atau yang lainnya (Mulyadi et al., 2021). Pemberian hadiah memang tidak selamanya berupa barang, dengan memberikan pujian, mengacungkan jempol dan lainnya merupakan bagian dari pemberian sebuah apresiasi. Pemberian hadiah juga akan menumbuhkan rasa percaya diri, kegembiraan, semangat dan motivasi di dalam diri seorang anak (Sari, Nasirun, dan Indrawati, 2021). Mengetahui hal demikian maka pemberian hadiah dinilai dapat menjadi strategi dalam menjangkau anak-anak untuk bersemangat beribadah.

Pengadaan bazar talenta menjadi salah satu media dalam memberikan apresiasi kepada anak sekolah minggu gereja Isa Al-masih. Pengadaan bazar talenta ini dilakukan setiap 4 bulan, yang mana di dalamnya terdapat berbagai alat tulis, mainan anak-anak, serta jajanan untuk anak-anak. Sebelum adanya bazar talenta setiap 4 bulan, maka anak sekolah minggu dipacu untuk mengumpulkan point talenta sebanyak mungkin. Poin talenta didapatkan dengan melakukan banyak cara.

Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan anak sekolah minggu untuk mendapatkan poin talenta serta jumlah poin yang akan mereka terima.

Tabel 1. Poin Talenta

NO	Hal Yang Dapat Dilakukan	Point Talenta
1.	Membawa teman baru.	10
2.	Menghafal ayat alkitab dan hadir dalam ibadah tertentu.	5
3.	Hadir ibadah sekolah minggu, sabtu ceria dan ibadah lainnya	3
4.	Inisiatif guru sekolah minggu	2

Keterangan:

1. Membawa teman baru maksudnya ialah setiap kali anak sekolah minggu mengajak teman yang belum pernah beribadah dan mengajak kembali teman mereka yang sudah lama tidak beribadah.
2. Guru sekolah minggu akan memberikan ayat untuk dihafal anak-anak setiap minggunya. Selain itu anak-anak hadir dalam setiap ibadah yang diselenggarakan oleh gereja, berhak mendapatkan 5 poin talenta.
3. Setiap anak sekolah minggu yang hadir secara langsung akan mendapatkan 3 point talenta.
4. Point talenta yang berdasarkan inisiatif guru sekolah minggu ini diberikan, apabila guru sekolah minggu menilai anak tersebut memperhatikan firman Tuhan, aktif

disaat ditanya, rajin, dan lainnya, maka guru sekolah minggu pun berhak memberikan 2 poin talenta.



Gambar 3. Pemberian Hadiah kepada Anak yang Memiliki Poin Talenta Terbanyak

KESIMPULAN

Era digital mempengaruhi perkembangan spritualitas anak-anak sekolah minggu Gereja Isa Al-masih Jemaat Pringgading Cabang Balo Kolam, Kota Batam. Namun penerapan model mengajar sekolah minggu yang maksimal, dinilai mampu untuk mengonversi anak yang mengalami dampak negatif era digital kepada pertumbuhan spritualitas. Penerapan strategi mengajar anak sekolah minggu membuat anak lebih aktif dalam mendengarkan pesan firman Tuhan. Pelaksanaan berbagai model program ibadah untuk anak sekolah minggu juga membuat waktu bermain anak dengan gadget dapat diminimalisir. Bahan *shema* juga membuat anak lebih banyak untuk membaca dan merenungkan alkitab. Pembagian pembimbing rohani dan penggunaan media audio visual menjadikan anak-anak sekolah minggu terarah dan tertib dalam beribadah. Penggunaan strategi mengajar sekolah minggu demikian juga memicu anak untuk lebih berantusias beribadah.

KEPUSTAKAAN

Agustina, S. M., Priyatna, O. S., dan Arif, S. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Tipe Debat Aktif Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Fiqih Kabupaten Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 3(4), 531–40. <http://www.e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/download/529/333/>.

Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Boiliu, F. M., dan Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/download/18/15>.
- Boiliu, F. M., Samalinggai, K., dan Setiawati, D. W. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 25–38. <https://www.ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache/article/viewFile/73/19>.
- Budi, M. E. P. (2021). Pelaksanaan Kelas Digital Parenting Bertema Cara Mencegah Kecanduan Gadget Di Masa Golden Age. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 23–38. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/rosyada/article/download/2413/1462>.
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah Di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(2), 263–81. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/download/1369/1002>.
- Budiatmaja, R. (2021). Perilaku Moral Dan Pendidikan Karakter Pada Keluarga Broken Home Terhadap Kenakalan Remaja Di Wilayah Jakarta Barat. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 124-139. https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/618/pdf_17.
- Damayanti, E., Ahmad, A., dan Bara, A. (2020). Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 4(1), 1–22. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/martabat/article/download/2948/1338>.
- Diyanto, M. A., dan Nostroy. (2021). Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 276–86. <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/download/83/61>.
- Elfira, Orang Tua anak sekolah minggu. Wawancara pada tanggal 09 Maret 2023, 10.15.
- Harita, Orang Tua anak sekolah minggu. Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023, 15.25.
- Ilat, I. P., Talangamin, S., dan Wullur, K. A. (2021). Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 5-12 Tahun). *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia*

- Dini*, 2(2), 1–9. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/view/737>.
- M.J. Orang Tua anak sekolah minggu. Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023, 15.25.
- Monika, Guru sekolah minggu. Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023, 14.30.
- Mulyadi, Syahid, A., Kafrawi, Ilyas, M., Liriwati, F. Y. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Tembilahan Kota Indragiri Hilir-Riau. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1375–86. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/download/774/581>.
- Nina, Guru sekolah minggu. Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023, 14.30.
- Nurlianti Lase, Penanggung jawab anak sekolah minggu. Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023, 14.30.
- Octrianty, E. (2021). Bimbingan Melalui Pembelajaran Outing Class Untuk Melatih Gerak Motorik Dan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini. *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 9–18. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/EDUCHILD/article/view/1369/893>.
- Penggu, I., & Laukapitang, Y. D. A. (2022). Studi Peran Perempuan Dalam Pelayanan Penginjilan di Gereja Baptis Indonesia Kalvari Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 144-161. https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/671/pdf_29.
- Pratiwi, N., dan Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *SEMANTIK: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 11–24. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/viewFile/250/209>.
- Putra, A. D., dan Ahmadi, A. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Digital Pada Anak-Anak Di Desa Ganti (Lombok). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(2), 147–50. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/download/118/112/586>.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1), 47–59. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/download/1423/1214/>.
- Rina, Orang tua anak sekolah minggu. Wawancara pada tanggal 09 Maret 2023, 10.40.

- Sari, D. P., Nasirun, M., dan Indrawati. (2021). Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PENA PAUD*, 2(1), 93–101. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v2i1.14781>.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 17th ed. Bandung: ALFABETA.
- Susi, Orang Tua anak sekolah minggu. Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023, 15.25.
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., dan Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 527–33. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/22310/13959>.
- Uno, H. B., dan Mohamad, N. (2012). *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. 2nd ed. Jakarta: PT Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=wqtsEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=guru+menciptakan+suasana+debat+aktif&ots=MOmbPI-RDe&sig=DfHgLf7pIGKZVDbSvqzs9qfCckA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Utami, B. (2021). APE Untuk Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak. *Jurnal Warna*, 5(1), 19–28. <https://www.jurnal.unugha.ac.id/index.php/warna/article/download/281/165/>.